

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman pangan yang sejak lama dibudidayakan di daerah Indonesia. Disamping padi dan gandum, jagung dijadikan sebagai sumber alternatif karbohidrat utama oleh sebagian masyarakat dan bahan pakan ternak. Selain itu, perusahaan industri memanfaatkannya menjadi produk olahan seperti makanan ringan dan di rekayasa menjadi bahan etanol dan farmasi. Dengan demikian, permintaan akan jagung mengalami peningkatan dengan sangat pesat. Berdasarkan data BPS, tercatat produktivitas jagung pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 1,75 ton dibandingkan dengan tahun 2011, dimana pada tahun 2011 produksi jagung sebesar 17,64 ton dan pada tahun 2012 sebesar 19,39 ton pipilan kering. Akan tetapi pada tahun 2013 produksi jagung mengalami penurunan sebesar 18,51 ton, salah satu penyebabnya adalah luas lahan yang digunakan untuk produksi mengalami penurunan sebesar 1,36 ha.

Beberapa faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya penurunan produksi jagung adalah penggunaan benih yang kurang berkualitas, cara berusahatani yang kurang efektif, semakin sempitnya lahan pertanian yang disebabkan oleh pengalihan fungsi lahan pertanian untuk industri dan perhotelan, dan minimnya pengalaman petani dalam berusahatani serta tingkat kesuburan tanah yang berbeda pada setiap daerah. Namun hal tersebut bisa diminimalisasikan apabila dilakukan penerapan benih yang berkualitas yaitu adopsi benih jagung hibrida. Benih hibrida merupakan benih dari varietas hibrida yang berasal dari keturunan pertama (F1) hasil persilangan varietas bersari bebas dan bersari bebas, varietas bersari bebas dan galur, atau galur dan galur (Adisarwanto *et. al.*, 2009). Hasil produktivitas benih jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan benih lokal dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Tercatat bahwa produktivitas benih hibrida berkisar antara 7-9 ton pipilan kering per ha, sedangkan benih lokal rata-rata hanya 3 ton pipilan kering per ha.

Madura merupakan daerah yang sangat cocok untuk budidaya tanaman jagung karena memiliki tipe tanah yang berasal dari jenis mediteran merah dan

litosol sehingga optimal dalam usahatani jagung (Nazizah, 2014). Sehingga di daerah Madura disebut sebagai daerah penghasil produktivitas jagung. Salah satunya yaitu di daerah Pamekasan dengan penghasil jagung yang tinggi. Pamekasan merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan bercocok tanam jagung pada saat musim penghujan. Maka tidak heran jika produktivitas jagung di Pamekasan meningkat. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kepemilikan lahan petani yang luas, ketersediaan air yang tercukupi, tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan lain sebagainya. Adapun data produktivitas jagung hibrida dan lokal secara keseluruhan pada tahun 2009 sampai tahun 2012 yang ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung (Lokal dan Hibrida) di Kabupaten Pamekasan.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	45.241	12.196	0,2504
2010	48.855	14.168	0,29
2011	40.181	14.406	0,3585
2012	46.045	1.630	0,0354
2013	46.266	16.470	0,3559
Rata-rata	45.317,60	58.870	12.902

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan, 2014

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas tanaman jagung di Kabupaten Pamekasan meningkat dari tahun 2009 sampai 2011 dan pada tahun 2012 mengalami penurunan yang disebabkan oleh kemarau panjang yang terjadi selama masa tanam jagung. Akan tetapi pada tahun 2013 produktivitas jagung mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2009 sampai 2010 mengalami peningkatan sebesar 3,96%, 2010 sampai 2011 meningkat sebesar 6,85%, 2011 sampai 2012 mengalami penurunan sebesar 32,31%, dan 2012 sampai 2013 mengalami peningkatan sebesar 32,05%.

Salah satu daerah yang sangat berpotensi untuk berusahatani jagung hibrida di Kabupaten Pamekasan adalah di Kecamatan Galis, karena setiap tahunnya produktivitas jagung mengalami peningkatan, dan terletak di daerah yang strategis karena terkandung unsur mikro yang tinggi sehingga cocok untuk budidaya tanaman jagung serta mempunyai lahan yang luas. Hanya pada tahun 2012 produktivitas jagung mengalami penurunan yang dipicu oleh musim

kemarau panjang yang dapat menghambat pertumbuhan dari jagung itu sendiri. Selanjutnya untuk luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman jagung di Kecamatan Galis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung (Lokal dan Hibrida) di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	45	12	0,2667
2010	85	24	0,2824
2011	37	14	0,3784
2012	46	2	0,0435
2013	95	34	0,3579
Rata-rata	61,6	17,2	0,2658

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan, 2014

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2009 sampai 2011 produktivitas jagung mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2013 produktivitas jagung menurun, hal tersebut dipicu oleh musim kemarau panjang sehingga petani mengalami kesulitan untuk berusaha tani jagung. Namun pada tahun 2013 produktivitas jagung meningkat beberapa kali lipat dari tahun sebelumnya.

Disisi lain, banyak petani yang beralih pada benih jagung hibrida dibandingkan benih lokal. Hal tersebut disebabkan karena benih tersebut menguntungkan bagi para petani yaitu menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan benih lokal, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dan menghasilkan tongkol yang besar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fitrotin Nazizah dalam skripsinya yang berjudul “Pemilihan Varietas Jagung Hibrida Berdasarkan Kriteria Komoditas (Studi Kasus: Desa Polagan, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)” bahwa pemilihan varietas jagung hibrida yang digunakan oleh petani di Desa Polagan diantaranya yaitu Bisi-2, Pioneer-4, Pioneer-21, Pioneer-30. Akan tetapi, varietas jagung hibrida yang dipilih untuk dikembangkan oleh petani yaitu varietas Bisi-2. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Nikmah dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan)” bahwa rata-rata petani jagung hibrida di Desa Polagan

belum mencapai efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi. Sedangkan faktor-faktor inefisiensi yang mempengaruhi pencapaian efisiensi adalah pengalaman dan pendidikan.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Polagan yaitu tentang sikap dan persepsi petani dalam mengadopsi benih jagung hibrida terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk mengadopsi benih tersebut. Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan sebagai topik skripsi untuk diselesaikan dengan judul “Keputusan dan Persepsi Petani Terhadap Adopsi Benih Jagung Hibrida (Studi Kasus: Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi benih jagung hibrida di Desa Polagan ?
2. Bagaimana sikap dan persepsi petani terhadap atribut-atribut benih jagung hibrida yang diadopsi oleh petani di Desa Polagan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi benih jagung hibrida di Desa Polagan.
2. Untuk mengetahui sikap dan persepsi petani terhadap atribut-atribut benih jagung hibrida yang diadopsi oleh petani di Desa Polagan.